

## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

##### 1. Tingkat Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren

Rentangan skor jawaban responden pada variabel manajemen pengasuhan pondok pesantren berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 32 orang responden, untuk data manajemen pengasuhan pondok pesantren diperoleh rentangan skor antara 95<sup>1</sup> sampai dengan 164<sup>2</sup>. Skor rata-rata 115,25,<sup>3</sup> modus 149,70,<sup>4</sup> median 142,50,<sup>5</sup> Skor rata-rata manajemen pengasuhan pondok pesantren sebesar 115,25 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 166.

Tingkat ketercapaian manajemen pengasuhan pondok pesantren didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik

---

<sup>1</sup> Data lengkap ada dilampiran Tabel L.5.

<sup>2</sup> Data lengkap ada dilampiran Tabel L.8.

<sup>3</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin A, bagian e.

<sup>4</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin A, bagian f.

<sup>5</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin a, bagian g.

21 % - 40 % = Tidak Baik

41 % - 60 % = Cukup Baik

61 % - 80 % = Baik

81 % - 90 % = Sangat Baik<sup>6</sup>

Tingkat ketercapaian manajemen pengasuhan pondok pesantren berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 77,62% termasuk dalam kategori baik.

Deskripsi di atas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren

Interval Kelas	Fi	fr(%)
95-106	4	13%
107-118	3	9%
119-130	3	9%
131-142	6	19%
143-154	9	28%
155-166	7	22%
	32	100%

---

<sup>6</sup> Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 401.

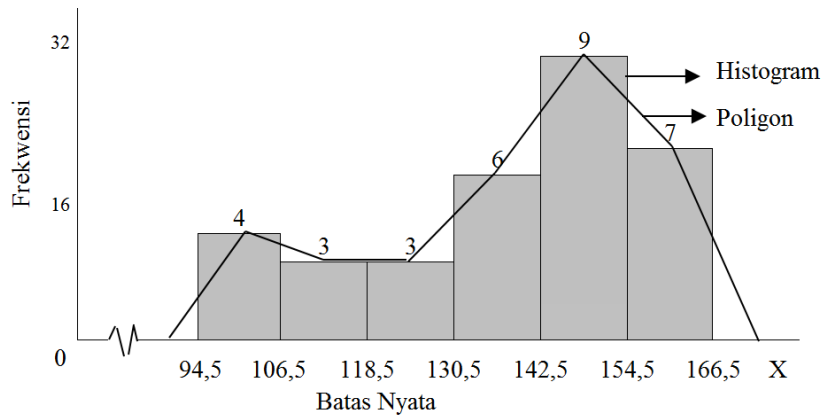
Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi manajemen pengasuhan pondok pesantren dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 166 dan nilai terendah 95, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 142,5 – 154,5. Ada 4 frekuensi pada kelas interval 95 – 106, ada 3 frekuensi pada kelas interval 107 – 118, ada 3 frekuensi pada kelas interval 119 – 130, ada 6 frekuensi pada kelas interval 131 – 142, ada 9 frekuensi pada kelas interval 143 – 154, dan ada 7 frekuensi pada kelas interval 155 – 166.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat manajemen pengasuhan pondok pesantren, berada pada batas bawah nyata 142,5 yaitu 9 responden pada kelas interval 143 – 154, kalau dipresentasikan yaitu sekitar 28% dari 32 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 106,5 – 118,5 yaitu 3 responden pada kelas interval 107 – 118 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 9%, dan pada batas bawah nyata 118,5 – 130,5 yaitu 3 responden pada kelas interval 119 – 130 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 9%.

Table distribusi di atas bila disajikan dalam bentuk histogram dan polygon seperti terlihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:

**Grafik 4.1**

Histogram dan Poligon Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren



Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 95,5 – 106,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 106,5 – 118,5, frekuensinya berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 118,5 – 130,5, frekuensinya berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 130,5 – 142,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 142,5 – 154,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 154,5 – 166,5 frekuensinya berjumlah 7 orang.

## 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri

Rentangan skor jawaban responden pada variabel kecerdasan emosional santri dijangar berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 32 orang

responden, untuk data kecerdasan emosional santri diperoleh rentangan skor antara 102<sup>7</sup> sampai dengan 146.<sup>8</sup> Skor rata-rata 129,438,<sup>9</sup> modus 144,12,<sup>10</sup> median 137,3,<sup>11</sup> Skor rata-rata kecerdasan emosional santri sebesar 129,438 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 146.

Tingkat ketercapaian kecerdasan emosional santri didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik

21 % - 40 % = Tidak Baik

41 % - 60 % = Cukup Baik

61 % - 80 % = Baik

81 % - 90 % = Sangat Baik<sup>12</sup>

Tingkat ketercapaian kecerdasan emosional santri berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 64,72% termasuk dalam kategori baik.

Deskripsi di atas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Data lengkap ada dilampiran Tabel L.6.

<sup>8</sup> Data lengkap ada dilampiran Tabel L.10.

<sup>9</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin B, bagian e.

<sup>10</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin B, bagian f.

<sup>11</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin B, bagian g.

<sup>12</sup> Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 401.

**Tabel 4.2**

## Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Santri

Interval Kelas	fi	fr(%)
102-109	1	3%
110-117	5	16%
118-125	5	16%
126-133	7	22%
134-141	4	13%
142-149	10	31,25%
	32	100%

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi kecerdasan emosional santri dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 149 dan nilai terendah 102, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 141,5 – 149,5. Ada 1 frekuensi pada kelas interval 102 – 109, ada 5 frekuensi pada kelas interval 110 – 117, ada 5 frekuensi pada kelas interval 118 – 125, ada 7 frekuensi pada kelas interval 126 – 133, ada 4 frekuensi pada kelas interval 134 – 141, dan ada 10 frekuensi pada kelas interval 142 – 149.

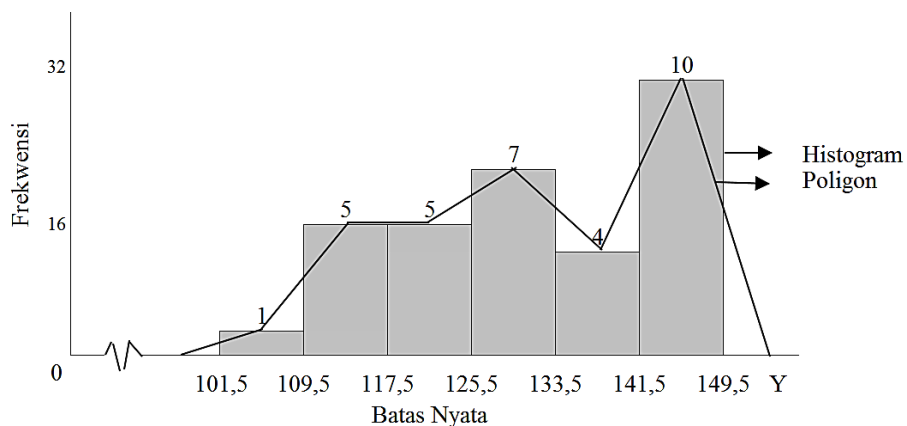
Jadi distribusi tertinggi pada tingkat kecerdasan emosional santri, berada pada batas bawah nyata 141,5 yaitu 10 responden pada kelas interval 142 – 149, kalau dipresentasikan yaitu sekitar 31,25% dari 32 responden, sedangkan distribusi

terendah berada pada batas bawah nyata 101,5 – 108,5 yaitu 1 responden pada kelas interval 102 – 109 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 3%.

Table distribusi di atas bila disajikan dalam bentuk histogram dan polygon seperti terlihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:

**Grafik 4.2**

Histogram dan Poligon Kecerdasan Emosional Santri



Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 101,5 – 109,5 frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi kedua, batas nyata 109,5 – 117,5. Frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 117,5 – 125,5. Frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi keempat, yaitu antara 125,5 – 133,5. Frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 133,5 – 141,5. Frekuensi berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 141,5 – 149,5. Frekuensi berjumlah 10 orang.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah  $H_0$  ditolak jika  $L_{o \text{ hitung}}$  lebih besar dari  $L_{o \text{ tabel}}$ , atau  $H_0$  diterima jika  $L_{o \text{ hitung}}$  lebih kecil dari  $L_{o \text{ tabel}}$ . Dengan diterimanya  $H_0$  berarti data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika  $H_0$  ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

### **1. Uji Normalitas Data Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren (X)**

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $L_{o \text{ hitung}}$  sebesar 0,140. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 32$  diperoleh  $L_{o \text{ tabel}} = 0,156$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_{o \text{ hitung}}$  lebih kecil dari  $L_{o \text{ tabel}}$  ( $0,140 < 0,156$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren (X) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:



**Tabel 4.3**

Uji Normalitas variabel Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren (X) dari 32 Responden

N	A	Lo Hitung	Lo Tabel	Keputusan
32	0,05	0,140	0,156	Ho diterima

## 2. Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional Santri (Y)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh Lo hitung sebesar 0,149. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 32$  diperoleh Lo tabel = 0,156. Dengan demikian Ho diterima karena Lo hitung lebih kecil dari Lo tabel ( $0,149 < 0,156$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

Uji normalitas variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y) dari 32 Responden

N	A	Lo Hitung	Lo Tabel	Keputusan
30	0,05	0,149	0,156	Ho diterima

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji ialah terdapat hubungan positif Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren dengan Kecerdasan Emosional Santri. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

#### 1. Uji Regresi

Untuk mengetahui kontribusi disiplin belajar terhadap hasil belajar digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh  $a = 98,58^{13}$  dan  $b = 0,23^{14}$ . Dengan memasukkan  $a$  dan  $b$  ke dalam persamaan regresi  $Y$  atas  $X$ ,  $\hat{Y} = 98,58 + 0,23 X$ . Untuk menguji kebenaran  $X$  dengan  $Y$ , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**

---

<sup>13</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 2

<sup>14</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 2

Anava Untuk Regresi Linear Sederhana.  $\hat{Y} = 98,58 + 0,23 X$

SU.Va	DB	JK	RJK	Fh	FT
Total	32	550629	550629		
regresi (a)	1	545751,28	545751,28		
Regresi(b/a)	1	757,77	757,77	5,518	4,17
Residu	30	4119,95	137,33		
Tuna Cocok	19	2440,11	128,43		
Kekeliruan	11	1679,83	152,71	0,841	2,07

Keterangan:

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,841<sup>15</sup> sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan  $db_1 = 19$  dan  $db_2 = 11$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,07. Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,841 < 2,07$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 98,58 + 0,23 X$ . Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh  $F_{hitung} = 5,518$  sedangkan dari tabel distribusi

---

<sup>15</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 4e.

F dengan derajat kebebasan  $db_1 = 1$  dan  $db_2 = 30$ , dan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel} = 4,17$ . Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5,518 > 4,17$ , maka  $H_0$  ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

## 2. Uji Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X dengan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,394^{16}$  dan koefisien determinasi  $r^2 = 0,1554^{17}$ . Dari uji signifikansi korelasi diperoleh  $t_{hitung} = 2,349^{18}$ . Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,349 > 1,70$  pada  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 30.

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis dikripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

### 1. Tingkat Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren

---

<sup>16</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 5.

<sup>17</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 7.

<sup>18</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 6.

Tingkat hasil manajemen pengasuhan pondok pesantren dari hasil penyebaran kuisioner diperoleh rentang 95 – 164, dengan rata-rata sebesar 115,25 menunjukkan skor rata-rata tergolong baik dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 77,62% termasuk dalam kategori tinggi. Manajemen pengasuhan pondok pesantren bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang pengasuhan. Bidang pengasuhan yang dimaksud adalah bidang yang mengatur dan mengurus segala bentuk kegiatan selain yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>19</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfa Azizah yang menunjukkan bahwa: “terdapat kecenderungan pola asuh demokratis dengan kriteria baik yaitu 73%”.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalina Rizki R menunjukkan bahwa: “diperoleh tingkat pola asuh pondok pesantren dengan kategori sedang yaitu 40,62%”.<sup>21</sup> Hani Hanifah juga menunjukkan bahwa: “diperoleh tingkat pola asuh kyai dengan kriteria sedang yaitu 72,9%”.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>“Yayasan Almuslim Peusangan PESANTREN TERPADU ALMUSLIM Bireuen – Aceh” diakses pada 27 Februari 2019. <http://pta.sch.id/pengasuhan>

<sup>20</sup> Irfa Azizah, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan pada Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017).

<sup>21</sup> Amalina Rizki R, “Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

<sup>22</sup> Hani Hanifah, “Pengaruh Pola Asuh Kyai terhadap Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016).

Setelah mengadakan observasi di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah - Bojonegara, menurut peneliti Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren sangatlah penting untuk dikelola sebaik mungkin, karena mengingat ruang lingkup manajemen yang luas dan khususnya pada pengelolaan aktivitas santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan. manajemen ini memastikan lembaga pesantren menerapkan pola manajemen pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

## 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri

Tingkat kecerdasan emosional santri dari hasil pengisian kuisioner diperoleh rentang 102 sampai dengan 146 dengan skor rata-rata 129,438 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong baik dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 64,72% termasuk dalam kategori tinggi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan kecakapan santri dalam memanfaatkan potensi psikologinya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi, dan keterikatan dengan moral.<sup>23</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mufid menunjukkan bahwa: “kecerdasan emosional santri dikategorikan baik, hal ini

---

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), 48

dibuktikan dengan criteria penilaian yang menunjukkan jumlah nilai rata-rata 79,369 dari seluruh santriwan dan santriwati”<sup>24</sup>.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfa Azizah yang menunjukkan bahwa: “diperoleh tingkat kecerdasan emosional yaitu memiliki kategori sedang, yaitu sebanyak 63,5%”<sup>25</sup>. Ahmad Ahsin Darajat juga menunjukkan bahwa: “diperoleh tingkat kecerdasan emosional rata-rata 39,702 adalah tergolong sedang yaitu sebanyak 48,88%”<sup>26</sup>.

Setelah mengadakan observasi di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah - Bojonegara, menurut peneliti Kecerdasan Emosional Santri sangatlah penting. Kecerdasan emosi mengantarkan seorang menuju puncak prestasi dengan adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapian terhadap tugas-tugas secara baik.

### 3. Pengaruh Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren dengan Kecerdasan Emosional Santri

Adapun skor nilai variabel X dan Y dapat dilihat melalui lampiran. Tabulasi nilai angket dari kedua komponen tersebut yang diperoleh dari 32 responden akan

---

<sup>24</sup> Ahmad Mufid, “Pengaruh Pola Manajemen Pembeajaran Pondok Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus di PP. Ell-Firdaus Tambaksari Kedungreja Cilacap)”, (Skripsi, Institut Agama Islam Imam Ghozali, Cilacap, 2011).

<sup>25</sup> Irfa Azizah, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan pada Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017).

<sup>26</sup> Ahmad Ahsin Darajat, “Pengaruh Keistiqomahan Puasa Senin Kamis terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Anwar Huda Karang Besuki Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

digabungkan menjadi satu sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan skor nilai dari komponen yang ada pada setiap itemnya.

Uji korelasi dilakukan peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu tujuan penggunaan rumus ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat atau kekuatan korelasi antara variabel X dan variabel Y. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi ( $r_{xy}$ ). Dari hasil jumlah diperoleh nilai  $\sum X = 4438$   $\sum Y = 4179$   $\sum X^2 = 629718$   $\sum Y^2 = 550629$   $\sum XY = 582858$  dengan diketahui nilai  $\sum X$ ,  $\sum Y$ ,  $\sum X^2$ ,  $\sum Y^2$ ,  $\sum XY$ , maka diperoleh nilai koefisien korelasi 0,394. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai pengaruh manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri adalah 0,394. Untuk mengetahui koefisien ini signifikan, maka perlu dikonsultasikan pada r tabel dengan ( $n=32$ ) diperoleh r tabel = 0.361 dengan ketentuan bila r hitung lebih besar dari r tabel maka terdapat korelasi yang signifikan. Sehingga dari perhitungan dinyatakan r hitung lebih besar dari r tabel  $0.394 > 0,361$ . Ini berarti terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, dan berarti  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah – Bojonegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri. Hal ini



ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,394,  $t$  hitung = 2,349, dan  $t$  tabel = 30, taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $t$  tabel = 1,70. Dengan demikian  $r$  hitung lebih besar ( $2,349 > 1,70$ ) dari  $r$  tabel. Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang berarti antara manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri.

Adanya pengaruh manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri didukung oleh peneliti sebelumnya. Irfa Azizah menunjukkan bahwa: “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan santri adalah 29,3%.”<sup>27</sup> Lulu Ul Maksumah menunjukkan bahwa: “terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi santri, besarnya adalah 23,4%, penerapan pola asuh otoritatif membuat santri memiliki kebebasan dalam berperilaku namun mengetahui resiko dan tindakannya. Hal tersebut melatih kecerdasan emosi santri”.<sup>28</sup> Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini.

Koefisien determinasi  $r^2$  sebesar 0,1554 memberikan informasi, bahwa secara sederhana 15,54%<sup>29</sup> variasi yang terjadi pada kecerdasan emosional santri ditentukan oleh manajemen pengasuhan pondok pesantren. Pola hubungan antara

---

<sup>27</sup> Irfa Azizah, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan pada Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017)..

<sup>28</sup> Lulu Ul Maksumah, “Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter Pembina Asrama dengan Kecerdasan Emosi pada Santri *Islamic Boarding School* Bina Umat Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2016).

<sup>29</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 7.

antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier  $\hat{Y} = 98,58 + 0,23 X$ <sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi manajemen pengasuhan pondok pesantren maka makin tinggi pula kecerdasan emosional santri dan sebaliknya makin rendah manajemen pengasuhan pondok pesantren maka makin rendah pula kecerdasan emosional santri.

Hasil penelitian tentang pengaruh manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri juga didapati dalam penelitian regresi korelasi, yang menunjukkan terdapat pengaruh manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri, dengan korelasi sebesar 0,394, dan pengaruh manajemen pengasuhan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 15,54 %.

Kecerdasan emosi bukan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosi dapat dikembangkan. Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seperti yang disebutkan oleh Hurlock yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua dan bimbingan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Data lengkap ada di Perhitungan Statistik Lampiran 3, poin C, bagian 2.

<sup>31</sup> Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 230.

Dari penjelasan tersebut maka manajemen pengasuhan pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional santri. Meskipun pada penelitian ini tidak menunjukkan nilai yang tinggi, tetapi setiap pengasuh (Kyai/ustadz) perlu mencermati cara mengatur dan mengurus segala bentuk kegiatan santri agar dapat lebih mengembangkan kecerdasan emosional santri.